

DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA

DITERBITKAN OLEH:
BALAI PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
BANDUNG (BPPKI)
BADAN LITBANG SDM
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

DAFTAR ISI

- 85 Konvergensi Media Masyarakat Desa
 Agus Ganjar Runtiko
- 93 Dinamika Digitalisasi dan Konvergensi Media Televisi Di Indonesia
 Dinara Maya Julijanti
- 103 Cermin Citizen Journalism Di Indonesia
 Heni Nuraeni Zaenudin
- 115 Konvergensi Media dan Politik Pencitraan Bangsa
 Atie Rachmiate
- 127 Kebebasan Informasi di Era Media *Online*
 Dessy Trisilowaty
- 135 Perkembangan Surat Kabar Digital di Era Konvergensi
 Didit Praditya
- 147 Ekologi Media di Era Konvergensi
 Haryati

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa ijin dan biaya

KONVERGENSI MEDIA MASYARAKAT DESA

RURAL MEDIA CONVERGENCE

Agus Ganjar Runtiko

Abstract

Development is always associated with a change for the better. Indonesian territory dominated by rural areas, so development orientation necessarily the village. At the same time, the conditions and trends of the global community lead to media digitization and media convergence phase. The government then took steps to carry out the policy of digitalization and convergence of media in building communities. This is an ironic situation, because the mismatch between government policies to the characteristics of rural communities in general. government should approaching and trying to communicate and explore their indigenous wisdom. It based on the understanding that they know their need better than us.

Keywords: *Communication, Rural Development, Convergence, Digitization*

Abstrak

Pembangunan selalu identik dengan perubahan yang lebih baik. Keadaan Indonesia yang didominasi dengan wilayah perdesaan, membuat pembangunan harus berorientasi ke desa. Pada saat yang sama, kondisi dan kecenderungan masyarakat global mengarah pada tahap digitalisasi dan konvergensi media. Pemerintah kemudian mengambil langkah untuk menerapkan kebijakan digitalisasi dan konvergensi media dalam membangun masyarakat desa. Situasi seperti ini menjadi ironi, karena ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah dengan karakteristik masyarakat desa pada umumnya. Langkah yang hendaknya diambil oleh pemerintah adalah mendekati, berusaha berkomunikasi dan menggali kearifan lokal mereka. Hal ini harus didasari pemahaman bahwa mereka lebih tahu apa yang dibutuhkan daripada kita.

Kata Kunci : *Komunikasi, Pembangunan Perdesaan, Konvergensi, Digitalisasi*

DINAMIKA DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA TELEVISI DI INDONESIA

DIGITALIZATION DYNAMIC AND CONVERGENCE OF TELEVISION MEDIA IN INDONESIA

Dinara Maya Julijanti

Abstract

Technological development in Indonesia quite rapidly, it is influenced by the flow of information and technology in the world. Indonesia society is no longer able to distinguish whether the technology is good or bad, Especially with the development of television in Indonesia, originally there were only five private stations but envolved into eleven local television not included. Dynamics of the news that is informed by television stations sometimes cause confusion to the public, means the development of the technology in Indonesia is not as the actually of the news presented by the manager of the television station. This is needed so that the news media convergence received by public not confusing and ambiguous. Therefore the role of government policy and regulation are needed to regulate broadcast television in Indonesia.

Keywords : *Digitalization, convergence of Media, Television.*

Abstrak

Perkembangan teknologi di Indonesia tergolong pesat, hal ini dipengaruhi oleh arus informasi dan teknologi di dunia. Masyarakat Indonesia sudah tidak bisa lagi membedakan apakah teknologi itu berdampak baik atau buruk. Apalagi dengan perkembangan pertelevisian di Indonesia, semula hanya ada 5 (lima) stasiun televisi swasta namun pada akhirnya berkembang menjadi 11 (sebelas) stasiun belum termasuk televisi lokal. Dinamika siaran berita yang diinformasikan oleh stasiun televisi kadang menimbulkan kebingungan pada publik, artinya perkembangan teknologi yang ada di Indonesia tidak seiring dengan aktualitas berita yang disajikan oleh pengelola stasiun televisi. Oleh karena itu dibutuhkan konvergensi media massa agar berita yang diterima oleh khalayak tidak simpang siur dan

KUMPULAN ABSTRAK

ambigu. Peran dan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengatur regulasi siaran televisi di Indonesia.

Kata kunci: Digitalisasi, konvergensi media, televisi.

CERMIN *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA

REFLECTIONS CITIZEN JOURNALISM IN INDONESIA

Heni Nuraeni Zaenudin

Abstract

New media citizen journalism community who delivered mounted as an object as well as subject. Citizen journalism born of technological development. Now, the conventional news (print media, radio, and television) has been accompanied by the internet. By connecting through the internet, almost all of the information content in any media, available anytime and anywhere, without the limited space and time as if we used the traditional media. Through the internet, all sorts of computer-based devices can be interconnected to share any type of content information. The development of communication technologies supported by modern press freedom and democracy, is correlated with the current climate "Everyone freely express his opinions". Everyone has a chance to become preachers through writing, video or photos. Everyone can publish journalistic work wherever he is.

Keywords: Media Convergence, Citizen Journalism, New Media

Abstrak

New media yang melahirkan *citizen journalism* masyarakat didudukkan sebagai objek sekaligus subjek. *Citizen journalism* lahir dari perkembangan teknologi. Berita dari media konvensional (media massa cetak, radio, maupun televisi) sudah mulai didampingi oleh internet. Dengan terhubung melalui internet, hampir seluruh konten informasi dari media apapun, tersedia kapanpun dan dimanapun, tanpa terbatas ruang dan waktu seperti jika kita menggunakan media tradisional. Melalui internet, segala macam perangkat berbasis komputer dapat saling terhubung untuk saling berbagi segala jenis konten informasi tersebut. Perkembangan teknologi komunikasi didukung dengan kebebasan pers dan demokrasi modern, berkorelasi dengan iklim bahwa

sekarang "Semua Orang bebas mengemukakan opininya". Setiap orang memiliki peluang untuk menjadi pewarta melalui tulisan, video atau pun foto. Setiap orang dapat memublikasikan hasil karya jurnalistiknya dimanapun dia berada.

Kata Kunci: Konvergensi media, *Citizen Journalism*, New Media

KONVERGENSI MEDIA DAN POLITIK PENCITRAAN BANGSA

Atie Rachmiate

Abstract

Convergence has produced a variety of new media, and digital has brought major changes in patterns and behaviors of people's communication, especially in the context of every individual lives, business and economic, political and social culture. The media's position in the context of imaging the nation is in the midst of the political organization and the citizens. The media will be medium of interaction between political organization and the citizens. Building a positive image of a nation will depend on the historical conditions, the real situation and the problems faced by the nation. Therefore, it is necessary to expand the dissemination of the image of the nation that wanted to set up or constructed through the use of information and communication media convergence which governed by regulation.

Keywords: convergence, media, political imagery.

Abstrak

Konvergensi telah menghasilkan berbagai media baru, dan digital telah membawa perubahan besar pada pola dan perilaku komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan individu, ekonomi dan bisnis, politik serta sosial budaya. Posisi media dalam konteks pencitraan bangsa berada ditengah-tengah antara organisasi politik dengan warga negara. Media akan menjadi jembatan interaksi antara organisasi politik dengan warga negara. Untuk membangun citra positif suatu bangsa akan sangat bergantung pada historis, kondisi, dan situasi riil serta permasalahan yang dihadapi oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu perlu

KUMPULAN ABSTRAK

memperluas jangkauan penyebarluasan citra sebuah bangsa yang ingin dibentuk atau dibangun melalui pemanfaatan konvergensi media komunikasi dan informasi yang diatur oleh regulasi.

Kata kunci : Konvergensi, Media, Politik Pencitraan.

KEBEBASAN INFORMASI DI ERA MEDIA *ONLINE*

Dessy Trisilowaty

Abstract

The rapid flow of information is now experienced by our people. The people who are on the two generations, the generations before the emergence of new media, and the generations after the emergence of new media. Both are using the internet at different levels. With their capabilities, people try to filter through all the informations. However, they occasionally also carried away within the complexity of the informations. This occurs because the internet media is in the digital era. The era, where the data in the form of bits could be manipulated so the data is easily reduced and then transferred again. But, there are possibilities that the data also could be added, in some cases of Indonesian actress the data had been altered and distributed. Media literacy and media savvy could be primary provision to face new media that we should be fully alert and also be wise to deal with.

Keyword: media digitalizaion, new media, internet

Abstrak

Arus Informasi yang begitu derasnya kini menempa masyarakat kita. Masyarakat yang memiliki dua generasi yakni sebelum kemunculan media baru dan setelah kemunculan media baru. Keduanya menggunakan media internet dengan kadar berbeda. Dengan kemampuan yang dimiliki, masyarakat mencoba menyaring semua informasi yang menerpa. Namun mereka juga terkadang hanyut dengan situasi keruwetan informasi yang terjadi. Hal ini terjadi karena media internet menuju era digital. Era di mana bertemunya data dalam bentuk bit yang dapat dimanipulasi sehingga dengan mudah dapat dikurangi dan kemudian ditransfer. Namun tidak menutup kemungkinan data ditambah, bahkan kasus yang menempa artis

adalah dimodifikasi dan disebar. Melek media dan cerdas media, menjadi senjata utama untuk menghadapi media baru yang harus dengan penuh waspada dan bijaksana kita hadapi.

Kata kunci : digitalisasi media, media baru, internet

PERKEMBANGAN SURAT KABAR DIGITAL DI ERA KONVERGENSI

DEVELOPMENT of DIGITAL NEWSPAPERS in the ERA of CONVERGENCE

Didit Praditya

Abstract

Digital newspapers is one of online media that is widely used in the search for and dissemination of information in the era of convergence. In addition to the factors that come from the readers and media organizations that increase the popularity of digital newspapers, the development of internet technology also contributed to the development of digital newspapers, such as the development of online media, the development of mobile devices and smartphones, mobile internet access, mobile network technology (wireless broadband), and the growth of social media networks. In this paper, reviewed the development and use of technology that have been made by several digital newspapers. High popularity makes digital newspaper has great responsibility in presenting and distributing information in accordance with the regulation. Therefore, it is necessary that a comprehensive regulation related to applications, content, technology on digital newspapers and other online media in the era of convergence.

Keywords: digital newspapers, online media, convergence, internet technology

Abstrak

Surat kabar digital merupakan salah satu media *online* yang banyak digunakan dalam pencarian dan penyebarluasan informasi di era konvergensi. Selain faktor-faktor yang berasal dari pembaca dan organisasi media yang meningkatkan popularitas surat kabar digital, perkembangan teknologi internet juga turut memengaruhi perkembangan surat kabar digital, seperti: perkembangan media *online*, perkembangan perangkat *mobile* dan *smartphones*, akses *mobile* internet, teknologi jaringan selular (*wireless broadband*), dan perkembangan jaringan media sosial. Pada tulisan ini, ditinjau

KUMPULAN ABSTRAK

perkembangan dan penggunaan teknologi yang telah dilakukan oleh beberapa surat kabar digital. Popularitas yang tinggi menjadikan surat kabar digital memunyai tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan dan mendistribusi informasi sesuai dengan Undang-Undang. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang menyeluruh terkait aplikasi, konten, teknologi mengenai surat kabar digital maupun media *online* lainnya di era konvergensi.

Kata kunci: surat kabar digital, media *online*, konvergensi, teknologi internet

EKOLOGI MEDIA DI ERA KONVERGENSI

MEDIA ECOLOGY IN CONVERGENCY ERA

Haryati

Abstract

The aim of the Media ecology in convergency era study was to analyze the mass media in making use of new media (media online) in order that they are able to converge and complete in an attempt to seize market in order to reap the advertisements and audience in the digital media era in Indonesia. The results reveal that mass media since the distribution of informations does no longer only rely on conventional media but also on online media. The presence of these online media is a part of conventional media aiming to strengthen the media function of media so media so that they could expand the audience networks through a wide

range of distribution of informations. Mass media competition is analyzed by using Media Ecology theory and Niche theory in which the media compete in one another in the same ecological space to obtain the source of life support, i.e. capital, content, and audience.

Keywords: *Media ecology theory, Niche theory, convergency era, mass media*

Abstrak

Studi Ekologi media di Era Konvergensi ini bertujuan untuk menganalisis media dalam memanfaatkan media baru (media *online*) agar mampu berkonvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa konvergensi media massa dapat mengatasi merosotnya jumlah audiens terhadap media *mainstream*. Karena distribusi informasi tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional tetapi juga media *online*. Kehadiran media *online* ini juga sebagai bagian dari media konvensional bertujuan untuk memperkuat fungsi media agar dapat memperluas jaringan audiens melalui distribusi informasi yang lebih beragam. Kompetisi media massa dikaji menggunakan teori Ekologi Media dan teori Niche di mana media bersaing dalam ruang ekologi yang sama untuk memperebutkan sumber penunjang kehidupan yakni *capital, content, dan audiens*.

Kata kunci : teori Ekologi media, teori Niche, era konvergensi, media massa

DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi makin hari makin pesat. Teknologi komputasi yang paling mutakhir, mendorong perubahan dalam segala hal. Yang paling terkena imbas dari perkembangan tersebut adalah dunia penyiaran. Untuk mengikuti perkembangan tersebut dunia penyiaran mau tidak mau harus mengikuti perubahan tersebut. Sistem analog yang telah bertahan sekian puluh tahun akan segera tergantikan oleh sistem digital.

Teknologi informasi mutakhir telah berhasil menggabungkan sifat-sifat teknologi komunikasi konvensional yang bersifat masif dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Fenomena ini lazim disebut dengan konvergensi yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan, seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data, dan sebagainya (preston, 2010)

Konvergensi media tidak hanya berdampak di bidang penyiaran saja. Di bidang jurnalistik misalnya saat ini juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jurnalis masa kini dituntut mampu menyegerakan penyampaian informasi yang diperoleh dan mengirimkannya ke khalayak. Maka, masyarakat sekarang mengenal apa yang disebut sebagai jurnalisme *online*, Abrar (2003 dalam Hermawan, 2009). Teknologi komunikasi terbukti mampu mempercepat pengiriman informasi kepada khalayaknya. Di sisi lain, jurnalisme *online* juga memampukan wartawan untuk terus-menerus meng-*update* informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Jurnalisme online sekaligus akan mengurangi fungsi editor dari sebuah lembaga pers. Seorang jurnalis online akan memperoleh otonomi yang lebih luas dalam meng-*upload* informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang.

Observasi edisi kali ini seperti biasa menyajikan sejumlah tulisan dengan tema "Digitalisasi dan Konvergensi Media", yang berisi ulasan mengenai perubahan dunia penyiaran dan jurnalistik di era konvergensi. Kehadiran media baru sebagai produk perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini muncul dari konsep desa global

DARI PENYUNTING

(*global village*) dari McLuhan. Media komunikasi massa modern telah memungkinkan jutaan orang di berbagai belahan dunia dapat berhubungan dengan hampir setiap sudut dunia. Tulisan-tulisan dalam edisi ini mengulas bagaimana media memanfaatkan media baru (media *online*) agar mampu berkorvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia.

Penyunting

KONVERGENSI MEDIA MASYARAKAT DESA

Agus Ganjar Runtiko

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto – Jawa Tengah 53122

Telp. (0281) 635292 ext. 132, 085227788222, e-mail: ganjarruntiko@gmail.com

Naskah dikirim pada tanggal 4 November 2012, disetujui tanggal 12 Desember 2012

RURAL MEDIA CONVERGENCE

Abstract

Development is always associated with a change for the better. Indonesian territory dominated by rural areas, so development orientation necessarily the village. At the same time, the conditions and trends of the global community lead to media digitization and media convergence phase. The government then took steps to carry out the policy of digitalization and convergence of media in building communities. This is an ironic situation, because the mismatch between government policies to the characteristics of rural communities in general. government should approaching and trying to communicate and explore their indigenous wisdom. It based on the understanding that they know their need better than us.

Keywords: Communication, Rural Development, Convergence, Digitization

Abstrak

Pembangunan selalu identik dengan perubahan yang lebih baik. Keadaan Indonesia yang didominasi dengan wilayah perdesaan, membuat pembangunan harus berorientasi ke desa. Pada saat yang sama, kondisi dan kecenderungan masyarakat global mengarah pada tahap digitalisasi dan konvergensi media. Pemerintah kemudian mengambil langkah untuk menerapkan kebijakan digitalisasi dan konvergensi media dalam membangun masyarakat desa. Situasi seperti ini menjadi ironi, karena ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah dengan karakteristik masyarakat desa pada umumnya. Langkah yang hendaknya diambil oleh pemerintah adalah mendekati, berusaha berkomunikasi dan menggali kearifan lokal mereka. Hal ini harus didasari pemahaman bahwa mereka lebih tahu apa yang dibutuhkan daripada kita.

Kata Kunci : Komunikasi, Pembangunan Perdesaan, Konvergensi, Digitalisasi

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri lagi, media komunikasi terus berkembang. Media berkembang dari sisi kualitas maupun kuantitas. Apabila dahulu kita mengenal media-media konvensional seperti koran, majalah, radio, dan televisi, maka saat ini media-media tersebut sudah mempunyai padanannya di dunia maya. Media konvensional telah berubah menjadi koran elektronik, majalah elektronik, radio internet, serta tayangan televisi *live streaming*.

Perkembangan media yang sangat cepat pada dua dasawarsa terakhir, mendorong munculnya generasi yang berbeda dalam dunia digital. Pertama adalah generasi pribumi atau yang lebih dikenal sebagai *digital native*. Generasi ini dilahirkan pada era digital, yaitu ketika telepon selular, komputer laptop, mp3 *players*, dan berbagai multimedia portabel menjadi bagian kehidupan mereka. *Digital native* merupakan target penjualan utama perusahaan-perusahaan multimedia. Generasi kedua dikenal sebagai pendatang atau lebih lengkapnya adalah *digital immigrants*, yakni generasi lebih tua yang meniru cara-cara interaksi teknologi yang dilakukan oleh *digital native*. Kedua tipikal kelompok dalam dunia digital ini sama-sama mencari teknologi dan saluran distribusi yang sesuai dengan keinginan, harapan, dan lingkungan mereka. Berbagai perangkat yang mereka miliki terhubung dengan internet, dan banyak yang tersambung secara nirkabel guna keperluan mobilitasnya. *Digital native* mendorong kegiatan komunikasi multimedia berdasarkan kebutuhan primer mereka untuk saling menginformasikan mengenai segala sesuatu yang dilakukan. Pola pikir dan pola belajar antara dua generasi ini berbeda. Kadar akses internet yang

ditengarai membedakan pola pikir dan pola belajar mereka.

Menurut Laksono (2012), masifnya akses internet membuat pola kerja otak manusia turut berubah. Otak yang dahulu biasa digunakan untuk kegiatan visual seperti membaca teks buku, cenderung terbiasa bersifat *linier* dan mendalam. Ketika internet datang dan menggantikan berbagai fungsi bacaan, televisi, maupun radio, kerja otak manusia berubah. Otak menjadi seperti katalog, bekerja melompat-lompat, memilih objek, namun dalam pemahaman yang dangkal. Akhirnya, efek perubahan ini lebih menyerpa pada generasi *digital native* dengan tingkat keterpaparan internet yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi *digital immigrants*.

Pendapat tentang perbedaan pola pikir dan pola belajar manusia yang dibagi berdasar waktu kelahirannya, yakni menjadi generasi *digital native* dan generasi *digital immigrants* mungkin dapat diterima. Namun, ada kemungkinan bahwa kecenderungan pola pikir dan pola belajar tidak hanya dibagi berdasarkan waktu lahir belaka, namun juga oleh tempat lahirnya.

Faktor karakteristik generasi *digital native* dan *digital immigrants* menjadi penting dipahami ketika kebijakan pembangunan dicanangkan. Karakteristik mereka akan menentukan pola pikir dan pola belajarnya. Para penentu kebijakan yang biasanya berada di daerah perkotaan tidak bisa menyamakan pola pikirnya dengan pengguna kebijakan yang secara geografis tersebar di kota dan di desa. Apabila pembagian karakteristik belajar manusia didasarkan pada pola akses teknologi, maka secara sederhana penentu kebijakan ada pada kelompok *digital native*, sementara sebagian pengguna kebijakan ada yang berada pada kelompok generasi *digital immigrants*.

Komunikasi Pembangunan dan Paradigmanya

Pemahaman tentang pembangunan sendiri sudah cukup klasik. Bahkan menurut Mowlana (dalam Nasution, 2009), pembangunan sebagai suatu konsep telah diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang pemikir Islam. Beberapa definisi tentang pembangunan mau tidak mau akhirnya merujuk pula pada definisi yang sudah relatif klasik. Seperti yang dikemukakan oleh Rogers pada tahun 1983 (dalam Nasution, 2009), lalu sebagai sebuah proses perubahan sosial dengan partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan, dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungannya. Abraham (1991) juga mendefinisikan secara serupa, yakni sebagai perubahan menuju pola-pola kehidupan masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan, yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri. Sebenarnya, secara sederhana pembangunan dapat dipahami sebagai suatu perubahan tingkat kesejahteraan secara terukur dan alami, yakni yang ditentukan oleh dimensi ukuran ekonomi, sosial, politik, dan hukum, serta terjadi secara melembaga dalam bangun sosial sekelompok manusia (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2006).

Tehrani (dalam Nasution, 2009) memberikan kategorisasi paradigma pembangunan menjadi dua. Pertama, paradigma pertumbuhan klasik dan

neoklasik yang menekankan ukuran pembangunan pada aspek ekonomi seperti: produksi, permintaan, penawaran, investasi, serta inovasi atau teknologi untuk mendukungnya. Pada paradigma ini bentuk komunikasi yang dominan digunakan serta mempunyai peranan besar adalah komunikasi satu arah. Bentuk komunikasi satu arah ini memberikan peranan superordinat kepada komunikator, dalam hal ini pemerintah. Komunikator dianggap sebagai pihak yang lebih mengetahui tentang segala hal. Sebaliknya, komunikan yang dalam hal ini adalah warga masyarakat umum, dianggap sebagai pihak yang tidak tahu.

Paradigma kedua adalah model pembangunan Marxis yang merupakan antitesis dari paradigma sebelumnya. Paradigma ini menyoroti mengenai ketidakmerataan pembangunan dan terbatasnya akses ekonomi bagi kaum marginal. Titik fokus paradigma model pembangunan Marxis ini adalah mengurangi ketimpangan pembangunan. Pada paradigma ini, bentuk komunikasi yang dipakai adalah partisipatif. Inti dari pendekatan partisipatif ini adalah berusaha menangkap nilai-nilai yang ada di masyarakat guna kepentingan pembangunan.

Wacana yang berkembang pada sebagian masyarakat yang menyatakan pembangunan telah mati seiring berlalunya Orde Baru seperti disebutkan di atas tampaknya kurang tepat. Pembangunan masih ada, dan terus akan berjalan seiring idealisasi keinginan manusia untuk menjadi sejahtera, sebuah kondisi utopis yang tidak pernah dapat tercapai. Sehingga, Harun & Ardianto (2011) menyatakan pembangunan tidak akan pernah mati. Hanya saja, pada setiap titik yang memiliki kelemahan perlu adanya pembenahan dan rekonsepsi

pembangunan. Pada konteks Orde Baru misalnya, kelemahan konsep pembangunannya meliputi beberapa hal, antara lain: 1) model pembangunan yang berorientasi *top-down*, atau mengacu pada satu kepentingan saja, yakni pemerintah, 2) menganut pada teori pembangunan barat yang berbeda konteks dengan keadaan di negara berkembang, dan 3) melupakan kearifan lokal, harus diganti dengan konsep pembangunan yang lebih baik.

Salah satu contoh miskonsepsi Rezim Orde Baru terhadap pembangunan adalah adanya persepsi bahwa kemiskinan masyarakat desa disebabkan langkanya teknologi yang berguna untuk meningkatkan produktivitas, memberantas kebodohan, buta huruf, dan ketakhayulan. Sehingga selama dasawarsa 1970-an misalnya, pemerintah melaksanakan strategi untuk meningkatkan produksi padi tanpa memerlukan perubahan yang bermakna dalam struktur sosial dan sistem kepemilikan tanah (Winarno, 2003). Pada jangka pendek, hal ini dapat mendorong peningkatan produksi padi, namun dalam jangka panjang terjadi permasalahan mengenai adanya kesenjangan kesejahteraan yang cukup mencolok antara pemilik tanah (petani besar) dengan penyewa tanah (petani kecil).

Pada konteks kekinian, hendaknya kita belajar dari kegagalan Orde Baru dalam mengelola pembangunan. Apabila bersandar pada kelemahan konsep pembangunan era Orde Baru di atas, mungkin saat ini paradigma pembangunan dapat mengambil beberapa penekanan sebagai antitesisnya, antara lain: model orientasi pembangunan yang lebih bersifat *bottom-up*, pengembangan teori pembangunan berdasarkan konteks kewilayahan, dan penyerapan kearifan lokal. Dengan kata lain, pendekatan yang bisa melakukan perubahan adalah seperti

yang ditawarkan Tehranian di atas, yang dikenal sebagai model pembangunan Marxis, serta sebagaimana yang pernah ditawarkan oleh Robert Chambers sejak lama, yakni melalui *participatory rural appraisal* (PRA) yang mencerminkan adanya perkembangan kelompok pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupannya dalam rangka membuat perencanaan dan tindakan (Chambers, 1996).

Chambers menjelaskan bahwa prinsip pokok PRA meliputi beberapa hal. Pertama, prinsip pembalikan pemahaman. Prinsip ini mengubah orientasi orang luar dari mengajari masyarakat perdesaan menjadi belajar kepada mereka. Secara umum, masyarakat perdesaan sebenarnya telah mampu mengatasi masalah yang mereka alami, orang luar hanya sekedar membantu saja. Kemampuan mereka mengatasi masalah didasarkan pada pengalaman mereka yang bertahun-tahun bergelut dengan masalah tersebut.

Kedua, mencari keanekaragaman. Pada pendekatan PRA ini, orang luar hendaknya berusaha menemukan perbedaan-perbedaan pendapat yang diungkap oleh masyarakat setempat alih-alih hanya menonjolkan kesamaan-kesamaan atau generalisasinya. Keanekaragaman ini nantinya berguna dalam mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Keanekaragaman juga akan memperkaya informasi yang didapatkan. Jadi, di sini peran orang luar adalah menghimpun fakta-fakta yang berserakan yang ada pada penduduk setempat dan menunjukkan kembali kepada mereka.

Ketiga, menyeimbangkan bias. Berusaha mendapatkan apa yang hendak dicari, namun tidak dalam keadaan yang tergesa-gesa. Orang luar berusaha

mendengarkan dan bukannya menggurui, serta tidak berusaha memaksakan apa yang dirasakan baik. Dari sini, orang luar akan dapat memahami prioritas dan pokok perhatian mereka.

Memahami Desa Beserta Karakteristiknya

Istilah Desa berasal dari bahasa India swadesi yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup dengan kesatuan norma serta memiliki batasan yang jelas (Yayuk dan Mangku, 2003). Pengistilahan “desa” pada artikel ini tidak hanya merujuk pada makna denotatifnya (*village*), sebagai penanda sebuah wilayah geografis, namun juga mengacu pada istilah perdesaan (*rural*) yang merujuk pada karakter penduduk dan wilayah tertentu.

Data terbaru yang dirilis Badan Informasi Geospasial, menunjukkan terdapat 13.446 pulau di Indonesia (Marolli, 2012). Tidak semua pulau tersebut dihuni oleh penduduk, sebagian adalah pulau yang kosong. Sementara itu, dari pulau yang berpenghuni terdapat 8.216 kelurahan dan 69.249 desa (Kemendagri, 2012). Apabila diasumsikan kelurahan itu sebagai daerah perkotaan, maka berarti hanya sekitar 10 persen wilayah Indonesia merupakan kota, sedangkan sisanya adalah wilayah perdesaan.

Sumpeno (2011) menjelaskan secara detail karakteristik khas masyarakat desa. Pertama, kehidupan dan mata pencaharian penduduk desa seringkali berhubungan erat dengan alam. Kedua, anggota keluarga pada umumnya mengambil peran dalam kegiatan bertani (mengolah tanah) dengan tingkat keterlibatan yang berbeda-beda. Ketiga, sangat terikat dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dianutnya. Keempat, kekerabatan yang sangat kuat, pola kehidupan masyarakat yang saling

tergantung, sehingga berkembang nilai gotong royong, kerja sama, dan tolong menolong. Kelima, corak feodalisme yang masih tampak. Keenam, banyak berkaitan dengan tradisi, norma dan adat istiadat yang dipercayai secara turun-temurun. Ketujuh, keterbukaan dan keterlibatan yang sangat erat dengan permasalahan rohani atau keagamaan. Kedelapan, seringkali sangat meyakini hal-hal yang bersifat mistis sehingga kurang dapat menerima hal yang bersifat rasional atau kritis. Dan kesembilan, kondisi miskin dan melarat mereka biasanya cenderung bersifat apatis.

Karakteristik-karakteristik masyarakat desa sebagian besar mendukung hipotesis mengenai sulitnya mereka berubah. Apabila dirujuk ke teori Difusi Inovasi dari Rogers, masyarakat desa ini secara umum berperan sebagai *laggard*, yakni kelompok yang terakhir mengadopsi sebuah inovasi. Namun apabila kita merujuk pada Chambers, inovasi yang sulit berjalan pada sebuah komunitas menunjukkan kurang pahamiannya pembuat inovasi terhadap komunitas tersebut.

Konvergensi dan Digitalisasi Masyarakat Desa

Definisi konvergensi sangatlah bervariasi, namun secara garis besar, definisi ini mengacu pada perpaduan media lama (seperti majalah, koran, televisi, dan radio) dengan media baru (komputer dan internet) untuk mengantarkan kontennya. Borders (2003) menyatakan konvergensi sebagai *the realm of possibilities when cooperation occurs between print and broadcast for the delivery of multimedia content through the use of computers and the internet*. Sementara menurut catatan Briggs dan Burke (2006), penggunaan kata konvergensi baru digunakan secara intensif semenjak tahun 1990-an. Kata konvergensi seringkali

mengacu pada perkembangan teknologi digital, integrasi teks, angka, bayangan dan suara, serta unsur yang berbeda-beda dalam media. Sementara sebelum tahun itu kata yang digunakan adalah '*communications*', yang menggambarkan perkawinan antara komputer dengan komunikasi.

Wisok (dalam Handayani, 2011) mengungkapkan implikasi sosial budaya dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Pertama, mengecilnya jarak dan waktu sehingga menghilangkan sekat yang selama ini menghalangi komunikasi antarmanusia. Kedua, batas-batas teritorial antarnegara menjadi tidak relevan sehingga memungkinkan kondisi negara tanpa negara. Dan ketiga, sifat *egaliter* dalam dunia *cyberspace*.

Apabila kita melihat implikasi sosial budaya yang dikemukakan oleh Wisok, kemudian membandingkannya dengan karakteristik masyarakat desa yang disebutkan oleh Sumpeno sebelumnya, tampaknya terdapat beberapa nilai yang tidak searah. Misalnya saja, implikasi mengecilnya jarak dan waktu pada dunia digital yang akan mengakibatkan semakin pentingnya kecepatan dalam pemrosesan informasi. Informasi yang lebih cepat dianggap lebih baik. Sebagian besar kegiatan produksi dan pencarian informasi kemudian berorientasi kepada hasil. Padahal, dalam masyarakat paguyuban di perdesaan kekerabatan sangat diperhatikan. Seringkali orientasi kegiatan komunikasi dan informasi yang terjadi cenderung menekankan pada proses. Orang akan lebih mementingkan konteks pesan komunikasi dibandingkan kontennya. Orang bisa saja memperbincangkan sebuah topik pembicaraan sepele selama berjam-jam. Sesuatu yang dianggap tidak penting oleh orang yang hidup di dunia yang mementingkan kecepatan, *cyberspace*.

Implikasi sosial budaya *cyberspace* kedua, yakni tidak relevannya lagi batas-batas teritorial sebuah negara akan menimbulkan benturan juga dengan karakter penduduk desa. Lenyapnya batas-batas teritorial antarnegara akan mempermudah warganya untuk saling berinteraksi. Di sisi lain diakui atau tidak, saat ini lalu lintas dunia *cyberspace* masih didominasi oleh warga yang berasal dari budaya Barat. Dampaknya tentu saja norma-norma yang mendominasi etiket di dalam *cyberspace* adalah ala mereka. Ini berpotensi menghilangkan identitas masyarakat perdesaan. Apabila karakteristik penduduk di perdesaan sangat terikat dengan lingkungan dan nilai-nilai yang dianutnya, lagi-lagi ada benturan di dalamnya. Penduduk perdesaan akan mengalami hilang identitas.

Sifat *egaliter* di dunia *cyberspace* merupakan implikasi sosial budaya yang dikemukakan oleh Wisok. Ketika berkomunikasi dalam dunia *cyberspace*, orang tidak akan lagi memedulikan berbagai latar belakang budaya. Orang akan menulis segala sesuatu dengan mudah. Hal ini tentunya berbenturan dengan budaya perdesaan yang cenderung feodal.

Tampaknya pertimbangan-pertimbangan mengenai benturan antara karakteristik masyarakat desa dengan *cyberspace* dilewatkan Indonesia ketika mengikuti pertemuan *World Summit on the Information Society* (WSIS). Pada pertemuan tersebut, Indonesia ditarget agar setengah dari populasi penduduknya diharapkan dapat mengakses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada tahun 2015 (dalam Maharani & Utami, 2011). Indonesia langsung menindaklanjuti target ini dengan meluncurkan berbagai program. Salah satu program yang muncul adalah internet kecamatan, melalui layanan MPLIK (Mobil Pusat Layanan Internet Kecamatan) atau PLIK (Pusat Layanan Internet

Kecamatan). Tidak tanggung-tanggung, capaian yang hendak diraih adalah terintegrasinya 5.784 kecamatan dengan layanan internet (Tuhatu, 2012).

Cita-cita pemerintah adalah sebagaimana termaktub dalam Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Perdesaan poin 4 (empat), peningkatan akses masyarakat perdesaan pada informasi (Bappenas, 2012). Namun, adanya kendala-kendala di lapangan seperti yang diungkapkan oleh Martono (2012) dari observasi di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, tampaknya kurang dipahami sebagai gejala ketidakcocokan kebijakan digitalisasi desa. Masalah-masalah tersebut antara lain pengelolaan sarana internet yang tidak jelas, di mana lembaga desa kurang tersosialisasi tentang pembagian tugas serta prosedur yang harus dijalankan apabila ada masalah. Kedua, kurangnya sumber daya manusia di bidang teknologi informasi sehingga pemanfaatan internet tidak optimal. Ketiga, tidak adanya pos pembiayaan untuk pemeliharaan perangkat komputer dan peralatan elektronik terkait. Terakhir, kurang aktifnya warga desa dalam melakukan aktivitas internet karena hanya dikenalkan sekilas saja. Apabila pemerintah peka, permasalahan tersebut setidaknya mencerminkan keengganan penduduk perdesaan melakukan interaksi melalui

media teknologi seperti internet. Bagi mereka, komunikasi antarpersonal lebih bermakna dan berguna.

Penutup

Pembangunan desa menjadi suatu hal yang tidak terelakkan lagi. Kemiskinan, sedikitnya akses terhadap fasilitas ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan merupakan beberapa alasan yang mendasarinya. Pemerintah telah menggunakan berbagai pendekatan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan menyediakan saluran informasi kepada masyarakat, misalnya saja internet kecamatan. Tidak ada yang salah dengan kebijakan ini. Hanya saja, tulisan ini memberikan wacana bahwa perlu ada pengujian di lapangan dan kehati-hatian akan berbagai dampak ikutan yang mungkin muncul di masyarakat nanti. Akan lebih baik, apabila pendekatan yang dilakukan disesuaikan dengan karakter penduduk setempat. Penggalan informasi menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* dapat dilakukan untuk menemukan metode apa yang paling tepat dalam penyediaan informasi pembangunan di masyarakat sekaligus sarana publikasi kegiatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abraham, M.F. (1991). *Modernisasi di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Briggs, Asa & Burke, Peter. (2006). *Sejarah Sosial Media, dari Gutenberg sampai Internet*. Penerjemah: A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Chambers, Robert. (1996). *Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Harun, H.R. & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial, Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Nasution, Zulkarimen. (2009). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan, Teori dan Penerapannya* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sumpeno, Wahjudin. (2011). *Perencanaan Desa Terpadu*. Banda Aceh: Read (Reinforcement Action and Development)
- Winarno, Budi. (2003). *Komparasi Organisasi Pedesaan dalam Pembangunan, Indonesia vis-a-vis Taiwan, Thailand, dan Filipina*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo
- Wrihatnolo, R.R. & Dwidjowijoto, R.N. (2006). *Manajemen Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Yayuk, Y. Dan Mangku P. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama

Jurnal :

- Handayani, M.A. (2011) Peran Komunikasi dalam Penggalian Nilai-Nilai Diri di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*. Volume 1, no. 2 Desember 2011 pp. 85-94
- Maharani, D.A. & Hutami, T.P. (2011) Kajian tentang Persepsi Masyarakat terhadap Pemanfaatan E-Commerce. *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*. Volume 1, No. 2 Desember 2011 pp. 95-106

Majalah :

- Laksono, Mayong S. (2012). *Menggugat Internet*. Majalah Intisari, April 2012

Internet:

- Bapenas. (2012). *Pembangunan Perdesaan*. Tersedia pada <www.bappenas.go.id/get-file-server/node/170> [diakses pada 22 November 2012]
- Borders, Gracie Lawson. (2003). Integrating New Media and Old Media: Seven Observations of Convergence as a Strategy for Best Practises in Media Organizations. *The International Journal on Media Management* Vol. 5 No. 11: (91-99) tersedia pada <www.mediajournal.org> [diakses pada 6 Oktober 2012]
- Kementerian Dalam Negeri. (2012). Permendagri No. 6 Tahun 2011. Tersedia pada <http://www.depdagri.go.id/media/documents/2012/01/16/p/e/permen_no.66_th_2011.doc> [diakses pada 12 November 2012]
- Martono, Joko. (2012). *Internet Masuk Desa dan Desa Masuk Internet* (Bagian 2 – Habis). Dimuat dalam <<http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/07/24/internet-masuk-des-dan-des-masuk-internet-bagian-2-habis/>> [diakses pada 22 November 2012]
- Marolli. (2012). *Badan Informasi Geospasial: Ada 13.446 Pulau di Indonesia*. Tersedia pada <<http://bakohumas.kominfo.go.id/news.php?id=1000>> [diakses pada 12 November 2012]
- Tuhatu, Louisa. (2012). *MPLIK, Internet untuk Kecamatan*. Dimuat dalam <<http://teknologi.kompasiana.com/internet/2012/10/02/mplik-internet-untuk-kecamatan/>> [diakses pada 2 November 2012]

INDEX

A

Anonimitas	9
ARPA	2
Asynchronous	107

B

Bentuk iklan	16
Blog	71, 138, 104, 106, 110, 111, 138,

C

Carding	129
Citizen journalism	103, 105, 106, 109, 110
Citra bangsa	122, 124
Citra kelas sosial	24
Citra kemewahan dan eksklusif	24
Citra kenikmatan	24
Citra manfaat	25
Citra maskulin	24
Citra perempuan	23, 31
Citra persahabatan	25
Citra seksisme dan seksualitas	25
Civic journalism	108, 109, 110
Cybercrime	1, 7, 8, 11

D

Decoder	94
Demassification	107
Desa	85, 89, 91

Desa global	128, 156, 158
Digital immigrants	86
Digital native	86
Digitalisasi	85, 93, 94, 96, 101, 107, 112, 127, 132, 153, 164, 165

E

Ekofeminisme	36
Ekologi	36, 147, 151, 156
Ekologi media	147, 151, 156, 157, 158, 159, 164
Emansipasi perempuan	69
Era Komunikasi Interaktif	3

F

Feminisme eksistensialis	36
Feminisme liberal	35
Feminisme marxis	35
Feminisme multikultural dan global	36
Feminisme postmodern	36
Feminisme psikoanalisis dan gender	35
Feminisme radikal	35
Feminisme sosialis	35
Forum	70, 71
Fungsi media massa	59

G

Geneva agreement	98
------------------	----

INDEX

H

Hak asasi perempuan 42

I

Implikasi sosial budaya 90
Inovasi teknologi 104
Interactivity 107
Isi media massa 53

J

Jejaring sosial 71, 104

K

Karakteristik khas masyarakat desa 89
Karakteristik media baru 70
Kategorisasi paradigma pembangunan 87
Kodrat perempuan 62
Komunikasi simbolik 4
Komunitas konten 71
Konsep dasar internet 3
Konsep diri 60
Konsep konvergensi media 118
Konsep perempuan 61
Konstruksi pengelolaan kesan 8
Konstruksi realitas 22
Konvergensi 89, 94, 104, 105, 135, 147
Konvergensi jaringan 96
Konvergensi media 85, 95, 96, 103, 104, 108, 117, 121, 147, 150, 153, 154

M

Manipulasi data 128
Masyarakat tontonan 80
Media baru 10, 69, 70, 89, 108, 115, 127, 128, 131, 132, 133
Media sosial 65, 70, 71, 72
Microblogging 71
Motivasi pengelolaan kesan 8

N

Narcissistic personality disorder 9
Niche 159

P

Participatory rural appraisal 88
Pembangunan 87
Pendekatan konstruksionis 46
Permasalahan ekologi 151
Photo editing 128
Podcasts 71
Politik pencitraan 115, 121, 122
Pseudonimitas 9

R

Revolusi digital 136

S

Set top box 98
Sistem informasi nasional 123

INDEX

Surat kabar digital 136

T

Teknologi 117

Televisi digital 98

U

UU ITE 6, 111,
113, 125

W

Wikis 71

World Summit on the Information Society 90

TENTANG PENULIS

Prof. Atie Rachmiatie, Dra. M.Si, lahir di Bandung, 30 Maret 1959. Pendidikan formal Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD Jurusan Jurnalistik lulus th.1983, Program Pascasarjana UNPAD Jurusan Ilmu-ilmu Sosial lulus th.1994, Doktor Pascasarjana UNPAD bidang ilmu Sosial lulus th. 2005. Saat ini beliau adalah dosen dan peneliti Ilmu Komunikasi Kopertis Wilayah IV dpk UNISBA yang sedang menjadi anggota KPID Jabar periode 2009-2012. Penelitian tentang "The Study of ASEAN Society Perception Toward The Indonesia Government (Political, Social and Economical Condition in dealing with the crisis of trust from international society)" tahun 1999.

Agus Ganjar Runtiko, S.Sos. M.Si, lahir di Tulungagung, 14 Agustus 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2004. Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNPAD lulus th.2009. Tercatat sebagai staf pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Karya Tulisnya antara lain: "Konvergensi Media dan Perpindahan Ruang Publik (Reaktualisasi Pemikiran Habermas)" (Observasi Vol 6 No 2 Tahun 2008), "Memetakan Komunikasi Kesehatan" (Observasi Vol 7 No 1 2009), dan "Konstruksi Identitas Sosial Kaum Remaja Marjinal (Studi Kasus di Kalangan Remaja Pengamen Jalanan di Purwokerto) (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol 12 No 1 Tahun 2009).

Dessy Trisilowaty, M.Si adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Mengampu mata kuliah Perkembangan teknologi komunikasi, Desain Komunikasi Visual, Produksi Media Cetak, Produksi Media Radio, Manajemen Media TV, Riset Komunikasi Bisnis. Telah menulis artikel di beberapa jurnal, diantaranya tentang media blog dan dunia pariwisata diterbitkan di jurnal Univ. Merdeka Malang dan tentang multikulturalisme di terbitkan di jurnal ilmu komunikasi UNiv. Trunojoyo Bangkalan Madura.

Dinara Maya Julijanti, S.Sos., M.Si, Bangkalan, 22 juli 1970, jabatan beliau saat ini adalah sebagai Lektor pada Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Pengalaman penelitian, 2007 Representasi Etnik Madura dalam Kumpulan lagu-lagu Madura 2007 Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan 2011 Strategi Komunikasi pemasaran melalui Teknologi Komunikasi sebagai upaya Pengembangan Wisata Bahari di Madura

Didit Praditya, M.T, lahir di Jakarta, 1 November 1980, saat ini bekerja di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung sebagai Peneliti Pertama Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Penata Muda (III/a). Menyelesaikan studi S1 nya di Fakultas Teknik Teknik Elektro Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2007 dan S2 di Pasca Sarjana Layanan Teknologi Informasi STEI Institut Teknologi Bandung (2011). Karya ilmiah yang dihasilkannya antara lain *Internet Sebagai Media Komunikasi*, Penerapan Teknologi Media Massa, Ragam Komunika (Telaah Dunia Komunikasi), Vol.3 No.I Tahun 2009, ISSN 1979-9217, BPPKI Bandung, 2009. *Perancangan Sistem Daftar Hadir Dengan Radio Frequency Identification (RFID)*, Menyoroti Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informatika, Ragam Komunika (Telaah Dunia

TENTANG PENULIS

Komunikasi), Vol. 4 No. I Tahun 2010. ISSN 1979-9217, BPPKI Bandung, 2010. *Tujuan dan Strategi Knowledge Management Dalam Organisasi*, Pengelolaan Pengetahuan – Upaya Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Inovasi. Mineral & Energi (Media Informasi dan Komunikasi), Vol. 8 No. 2 Juni 2010, ISSN 1693-4121. Litbang Energi dan Sumber Daya Mineral, 2010.

Dra. Haryati, M.I.Kom, , lahir di Bandung, 2 Mei 1963 . Menyelesaikan pendidikan S1 nya di Jurusan Ilmu Jurnalistik Fikom Unpad Bandung 1987, S2 di Program Pascasarjana Unpad Bandung 2011. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan antara lain: Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Penelitian Komunikasi* BP2I Bandung (2006-2008); Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain “Era Media Baru, Pemerataan Akses dan Perlindungan Konsumen”(Observasi Vol. 6 No. 2 Tahun 2008); “Belenggu Budaya Patriarki Dalam Pola Komunikasi Diadik Suami Istri” (Ragam Komunika Vol. 2 NO. 1 Tahun 2008); “Fenomena Konvergensi Media dan Radio online” (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2009). “Hubungan Penerapan Etika Pers dengan Persepsi Mahasiswa tentang Pornografi di Media Cetak”(Thn 2006); “Analisis Framing Penyelesaian Kasus Hukum Soeharto pada H.U. Pikiran Rakyat”(Thn 2006); “Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam”(Thn 2007); “Studi Literasi TIK pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, dan Bengkulu”” (Tahun 2009).

Heni Nuraeni Zaenudin. S.Sos.,M.I.Kom, lahir di Bandung 02 Maret 1984. Saat ini tinggal di Jln. KH. Balqi (Banten) Lorong Karya Jasa II No.542. Kecamatan Sebrang Ulu II Desa/ Kel 16 Ulu Kota Palembang. Menyelesaikan S1 di Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2005, S2 diselesaikan pada tahun 2010 di UNPAD Bandung jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Dosen Luar Biasa Universitas Bina Darma Palembang. Pengalaman pekerjaan dimulai pada tahun 2006 sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa di UNISMA Bekasi. Karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain, tahun 2011 “Simbol Ideologi FPKS di DPRD Provinsi Jawa Barat” (Studi Komunikasi Politik Ideologi FPKS di DPRD Provinsi Jawa Barat) diterbitkan dalam Jurnal Universitas Bina Darma, “Konsepsi dan Aplikasi Kode Etik *Public Relations* dalam Organisasi” diterbitkan dalam Jurnal LP3I.

PETUNJUK PENULISAN

Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Agustus, nomor 2 terbit bulan Desember. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juli. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juli hingga Desember. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

2. Khusus

Format Penulisan:

- Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* (observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

PETUNJUK PENULISAN

Penjelasan format penulisan:

Judul: Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):

Contoh:

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail*:zein_unhalu@yahoo.co.id

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

Abstrak: Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

Kata Kunci: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

Kerangka konsep/analisis: perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

Pembahasan: Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakkan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

No Jenis Kelamin	Frekuensi
1. Laki-laki	25
2. Perempuan	25
Jumlah :	50

PETUNJUK PENULISAN

Sumber :

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21st century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breedlove, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2nd ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) *Towards a skills revolution: a youth charter*. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*

PETUNJUK PENULISAN

- higher education*. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39
8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:
ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.
9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:
Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.
10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:
Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.
Haryo, T.S. & Istiadjud, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.
11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:
Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.
12. Ensiklopedia:
Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15th revised ed. London: Encyclopedia Britannica.
13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
15. Tesis atau Disertasi:
Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.
Istiadjud, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual (Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):
Now voyager. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.
Now wash your hands. (videocassette). (1996). Southampton: University of Southampton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*. Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Available from: netLibrary
<<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):
Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:
Lawrence, S. (slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk), 6 July 2001. *Re: government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton (f.burton@leedsmet.ac.uk).

EKSISTENSI MEDIA LOKAL

Sebagai konsekuensi logis dari lahirnya UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, memicu pertumbuhan media lokal terutama televisi dan radio. Banyak tantangan yang harus dihadapi media lokal agar mereka tetap eksis dan bisa bersaing tidak hanya dengan media lokal saja namun juga dengan media nasional.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id